Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

MANHAJ AHLUS SUNNAH ANTARA KLAIM DAN REALITA

الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ بَيْنَ الدَّعْوَى وَالْحَقِيقَةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Manhaj · November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

MANHAJ AHLUS SUNNAH ANTARA KLAIM DAN REALITA

الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ بَيْنَ الدَّعْوَى وَالْحَقِيقَةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Manhaj · November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ بَيْنَ الدَّعْوَى وَالْحَقِيقَةِ

Manhaj Ahlus Sunnah antara Klaim dan Realita

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Manhaj),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Manhaj Ahlus Sunnah antara Klaim dan Realita

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Makassar
Kajian Manhaj (November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

7 November 2026 / 27 Jumadil Awal 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Manhaj) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini menguraikan makna manhaj salaf, ushul Ahlus Sunnah yang menjadi tolok ukur, dan bab kepemimpinan, disertai tanya jawab.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian Malam: Manhaj Ahlus Sunnah antara Klaim dan Realita **1**

I. Klaim dan Hakikat 1

II. Makna dan Hakikat Manhaj Salaf 3

III. Intisab Harus Dibuktikan 8

IV. Ushul Ahlus Sunnah 11

V. Bab Imamah: Mendengar dan Taat kepada Penguasa 16

VI. Tanya Jawab 21

VII. Ikhtisar 22

KAJIAN MALAM

Manhaj Ahlus Sunnah antara Klaim dan Realita

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
November 2026

I. Klaim dan Hakikat

Kajian manhaj dan akidah Ahlus Sunnah serta manhaj salaful ummah kian ditinggalkan dan dilupakan. Bahkan banyak orang yang mengaku berada di atas manhaj Ahlus Sunnah justru anti terhadap kajian manhaj, padahal manhaj salaf bukan sekadar pengakuan. Ia dapat dibuktikan dari konsep akidah, konsep *al-wala' wal-bara'*, dan konsep berdakwah.

Ciri Dakwah Salaf: *Tamayyuz*

Di antara ciri dakwah salaf adalah *tamayyuz*. Maknanya bukan dakwah eksklusif sebagaimana tuduhan sebagian orang, melainkan bersikap tegas dengan prinsip Ahlus Sunnah. Dalam akidah dan manhaj tidak ada tawar-menawar. Ini bukan mengeksklusifkan diri, tetapi tetap berpegang teguh pada konsep akidah dan manhaj.

Lawannya adalah *talawwun*, yakni berubah-ubah sikap sesuai kemaslahatan dunia: hari ini mengatakan A, besok

mengatakan B, padahal masalahnya adalah akidah. Ahlus Sunnah menjaga konsistensi (*tsabat*) di atas kebenaran, bahkan pada masa fitnah. Contohnya, ketika dikatakan bahwa ushul Ahlus Sunnah adalah tidak memberontak kepada penguasa, maka hingga akhir hayat hal itu tetap dikatakan haram. Berbeda dengan orang yang hari ini mengharamkan pemberontakan, lalu besok setelah masuk ke partai atau kelompok tertentu mengatakan bahwa itu masalah khilaf. Masa fitnah menyingkap hakikat manhaj seseorang.

Menisbatkan Diri kepada Salaf Bukan Aib

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

> لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ وَانْتَسَبَ إِلَيْهِ وَاعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ ذَلِكَ مِنْهُ بِالِاتِّفَاقِ؛ فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُونُ إِلَّا حَقًّا
>
> *"Tidak ada cela bagi orang yang menampakkan mazhab salaf, menisbatkan diri dan berbangga kepadanya; bahkan wajib menerima hal itu darinya berdasarkan kesepakatan. Sebab mazhab salaf tidak lain hanyalah kebenaran."*
>
> Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, *Majmu' al-Fatawa* (4/149)

Dalam manhaj salaf tidak ada sesuatu pun kecuali kebaikan dan kebenaran. Manhaj salaf bukan manhaj alternatif. Mengikutinya adalah kewajiban setiap muslim, sebab hakikatnya adalah Islam yang lurus yang dibawa Nabi.

Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyebutkan bahwa manhaj salaf adalah Islam yang lurus yang datang kepada Nabi dan para sahabat sebelum munculnya firqah-firqah yang menyimpang.

II. Makna dan Hakikat Manhaj Salaf

A. Makna bahasa dan istilah

Secara bahasa, manhaj adalah jalan yang jelas, lurus, dan gamblang, baik secara indrawi maupun secara makna, yakni metodologi. Istilah salaf dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah sinonim yang menunjuk pada makna yang sama.

Salaf mempunyai dua makna:

- **Ditinjau dari orangnya:** para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin.

> خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ
>
> *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

- **Ditinjau dari akidah dan cara beragama:** orang yang mengikuti Nabi dan para sahabat dalam beragama. Orang yang menisbatkan diri kepada mereka disebut salafi.

Jika ada yang berkata bahwa salaf sudah tidak ada karena telah wafat, jawabannya: orangnya telah wafat, tetapi metodologi mereka dalam beragama tetap hidup hingga hari kiamat.

B. Jalan keselamatan

> وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي
>
> *"Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya: 'Siapa mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.'"*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2641, dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

Itulah manhaj salaf yang menyelamatkan. Orang yang tidak mengikutinya otomatis mengikuti manhaj selain para sahabat, yaitu manhaj golongan yang menyimpang.

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah ia kuasai itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. an-Nisa': 115

Yang dimaksud orang-orang mukmin di sini adalah mereka yang beriman ketika ayat ini turun, yaitu para sahabat. Maka hakikat *sabilul mukminin* adalah manhaj para sahabat. Menyelisihi manhaj salaf berarti menyelisihi ushul Ahlus Sunnah.

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ

"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."

QS. al-An'am: 153

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah."

QS. at-Taubah: 100

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنتُم بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوا

"Maka jika mereka beriman sebagaimana kalian telah beriman, sungguh mereka telah mendapat petunjuk."

QS. al-Baqarah: 137

Iman dan manhaj para sahabat adalah tolok ukur hidayah. Jika tidak beriman, tidak bermanhaj, dan tidak berakidah sebagaimana para sahabat, mereka berada di atas kesesatan.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'"

QS. Ali 'Imran: 31

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau hakim atas perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusanmu, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya."

QS. an-Nisa': 65

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi solusi atas perselisihan:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham."

HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676, dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*

Solusi perselisihan adalah kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah serta benar-benar menerapkannya, bukan sekadar pengakuan, dakwah, atau klaim.

C. Manhaj dan akidah

Manhaj salaf juga mencakup akidah. Namun bila keduanya digabungkan, setiap lafaz memiliki makna tersendiri, seperti *faqir* dan *miskin*, yang bila digabung berbeda dan bila dipisah berkumpul. Akidah membahas pokok iman, tauhid, dan rukun iman. Manhaj mencakup akidah dan pokok-pokok lain yang diperselisihkan Ahlus Sunnah dengan ahli bid'ah, misalnya mendengar dan taat kepada pemerintah muslim. Perkara itu tidak berkaitan langsung dengan rukun iman, tetapi termasuk ushul besar Ahlus Sunnah, dan siapa yang menyelisihinya keluar dari Ahlus Sunnah. Karena itu, sebagian orang berusaha mengeluarkannya dari ushul dengan alasan bahwa itu bukan masalah tauhid. Padahal bab imamah termasuk pondasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

III. Intisab Harus Dibuktikan

Penisbatan yang benar harus sesuai dengan ucapan, keyakinan, dan perbuatan. Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata:

> يُجَاهِدُ نَفْسَهُ عَلَى الصِّدْقِ، وَأَلَّا تَكُونَ دَعْوَى، يُجَاهِدُ نَفْسَهُ حَتَّى يَصْدُقَ
>
> *"Ia memaksa dirinya untuk jujur dan agar (nisbat itu) tidak sekadar klaim; ia memaksa dirinya hingga benar."*
>
> Ibnu Baz *rahimahullah*, *Majmu' Fatawa wa Maqalat* (28/50)

Pengakuan saja tidak cukup tanpa pembuktian dengan ucapan, akidah, dan amalan.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ
>
> *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan.”*
>
> QS. ash-Shaff: 2–3

Yang menjadi patokan adalah kesesuaian manhaj seseorang dengan para salafus saleh, bukan pengakuan.

> مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُتَأَسِّيًا فَلْيَتَأَسَّ بِأَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ؛ فَإِنَّهُمْ كَانُوا أَبَرَّ هَذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، وَأَقْوَمَهَا هَدْيًا، وَأَحْسَنَهَا حَالًا، قَوْمًا اخْتَارَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ ﷺ وَإِقَامَةِ دِينِهِ، فَاعْرِفُوا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوهُمْ فِي آثَارِهِمْ؛ فَإِنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيمِ
>
> *“Siapa di antara kalian yang ingin meneladani, hendaklah ia meneladani para sahabat Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sebab mereka adalah umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit memberat-beratkan diri, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus.”*
>
> ‘Abdullah bin Mas‘ud *radhiyallahu ‘anhu*, dinukil Ibnu ‘Abdil Barr, *Jami‘ Bayan al-‘Ilmi wa Fadhlih* (no. 1810)

Salafiah bukan sekadar slogan, melainkan istiqamah di atas ushul. Sebagian orang bahkan menempelkan nama sunnah pada segala hal, seperti rumah sunnah dan motor sunnah. Itu menjual nama sunnah dan justru bentuk penyelisihan terhadap sunnah. Pada masa aman seseorang dapat menyembunyikan penyimpangannya, tetapi pada masa

fitnah akan tampak hakikat orang yang mengaku di atas Ahlus Sunnah padahal menyelisihi ushulnya.

IV. Ushul Ahlus Sunnah

Ushul Ahlus Sunnah banyak. Berikut ringkasan beberapa di antaranya.



Enam ushul Ahlus Sunnah yang menjadi tolok ukur

A. Merealisasikan tauhid

Dakwah Ahlus Sunnah senantiasa mengajak kepada tauhid dan mewanti-wanti dari syirik. Tauhid adalah pondasi Ahlus

Sunnah wal Jama‘ah, yakni tauhid uluhiyah, rububiyah, serta asma’ dan sifat. Siapa yang menyelisihi Ahlus Sunnah pada bab ini keluar dari Ahlus Sunnah. Contohnya ahli kalam dari kalangan Jahmiyah, Asy‘ariyah, dan Mu‘tazilah yang mendahulukan akal atas dalil (*naql*) dan menolak sifat Allah dengan dalih menghindari penjisiman.

Tauhid tidak boleh dirasa sudah cukup dipelajari. Manusia pelupa, sehingga tauhid terus diulang. Sebagian sahabat pun pernah meminta kepada Rasulullah agar dibuatkan *dzatu anwath* (pohon tempat menggantungkan senjata untuk mengambil berkah) seperti milik orang-orang musyrik, lalu Rasulullah mengingkarinya. Pelajaran tauhid termasuk asas Ahlus Sunnah wal Jama‘ah.

> فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ
>
> *“Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah.”*
>
> QS. Muhammad: 19

Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata:

> اعْلَمْ رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلَ: الْأُولَى: الْعِلْمُ، وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ، وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ، وَمَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ
>
> *“Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa kita wajib mempelajari empat masalah. Pertama: ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya.”*
>
> Muhammad bin ‘Abdil Wahhab *rahimahullah*, *al-Ushul ats-Tsalatsah*

Tidak semua orang yang mengajarkan kitab tauhid otomatis Ahlus Sunnah. Kelompok yang menyimpang dalam bab pemerintahan, yang mengafirkan kaum muslimin dan penguasanya lalu memberontak, bahkan melakukan pengeboman, juga memiliki kitab tauhid, *Ushul Tsalatsah*, dan *Kasyfusy Syubuhat* yang dijadikan landasan. Orang awam menganggap siapa pun yang mengajarkan kitab tauhid adalah salafi. Karena itu perlu diluruskan.

B. Ushul iman

Mempelajari akidah secara umum: iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta takdir. Pembahasannya dalam kitab-kitab akidah.

C. *Al-wala' wal-bara'*

Loyalitas (*wala'*) kepada ahli iman dan Ahlus Sunnah, dan berlepas diri (*bara'*) dari ahli syirik, ahli kufur, serta ahli bid'ah dan ahwa' sesuai keadaannya. Semakin banyak ushul yang diselisihi dan semakin banyak kebid'ahan yang dilakukan, semakin kuat berlepas diri darinya.

Bentuk berlepas diri adalah mewanti-wanti umat dari kesyirikan, kebid'ahan, dan tokoh-tokohnya, serta menjauhi duduk bersama ahli bid'ah dalam majelis. Orang awamnya diperlakukan sesuai keadaannya; adapun tokoh besar yang mendakwahkan kebid'ahan wajib dijauhi dan dilepaskan diri darinya. *Hajr* terhadap ahli bid'ah termasuk ushul Ahlus Sunnah. Ahlus Sunnah tidak bermudah-mudahan dengan ahli bid'ah, tidak berkolaborasi satu panggung, dan tidak menganggap hal itu sebagai dakwah dengan hikmah. Itu mengubah bingkai kebenaran menjadi kebatilan.

Konsep mengumpulkan siapa saja sebanyak-banyaknya tanpa peduli akidah demi menarik massa untuk kepentingan politik adalah konsep Hasan al-Banna. Orang yang mengaku di atas manhaj salaf namun dicintai ahli bid'ah patut diperiksa kejujuran pengakuannya, sebab metode salaf justru tegas terhadap sunnah dan mewanti-wanti dari kebid'ahan. Ahlus Sunnah mengajarkan tegas tanpa sombong; mempertegas sunnah bukan kesombongan.

Para ulama salaf menjadikan sikap terhadap para imam sunnah sebagai ujian: siapa mencintai al-Imam Ahmad,

Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin ‘Uyainah, dan al-Auza‘i adalah Ahlus Sunnah, dan siapa membenci mereka adalah ahli bid‘ah, sebagaimana disebutkan al-Imam ash-Shabuni.

D. Mendahulukan dalil di atas tokoh

Ahlus Sunnah mengikuti dalil di mana pun, bukan mengikuti individu. Kaidah masyhur yang dinisbatkan kepada ‘Ali bin Abi Thalib dan dikenal luas melalui asy-Syaukani: kebenaran tidak dikenal melalui tokoh-tokohnya, tetapi tokoh dikenal melalui kebenaran yang dibawanya. Karena itu fanatik kepada individu termasuk bentuk kebid‘ahan, misalnya menolak kebenaran karena pembawanya bergelar lebih rendah, atau menganggap ustadz tertentu tidak mungkin keliru dalam manhaj. Kaum muslimin berkumpul karena kebenaran, hak, dan akidah, bukan karena individu. Kuatnya kaum muslimin ketika berkumpul di atas satu akidah, bukan akidah yang bermacam-macam.

Sebagian orang membela orang yang menyelisihi ushul Ahlus Sunnah dengan alasan ia membawa dakwah yang banyak kebaikannya. Bila ia layak ditinggalkan karena menyelisihi ushul tetapi tetap dibela, berarti ada yang bermasalah pada manhaj pembelanya. Itulah sebabnya kajian manhaj dibenci oleh sebagian orang yang mengaku salafi, karena mempersempit ruang gerak mereka dan tidak dapat mempersatukan umat di atas akidah yang beraneka ragam.

V. Bab Imamah: Mendengar dan Taat kepada Penguasa

Mendengar dan taat kepada pemerintah muslim adalah pondasi Ahlus Sunnah, pondasi akidah dan manhaj. Maknanya antara lain meyakini bahwa pemimpin yang terangkat adalah pemimpin yang sah.

A. Cara sahnya kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Islam terangkat dengan tiga cara. Dua disyariatkan, satu tidak:

1. **Penunjukan** (*wilayatul 'ahd*): pemimpin ditunjuk oleh pemimpin sebelumnya.
2. **Musyawarah ahlul halli wal 'aqdi**: para ulama dan tokoh kabilah yang berkompeten berkumpul memilih orang yang berhak. Ini bukan pemilu, yang menyamakan seluruh manusia, laki-laki dan perempuan, muslim dan kafir.
3. **Kudeta dan pemberontakan** (*al-ghalabah wal-qahr*): ini diharamkan dalam syariat, dan pelakunya keluar dari Ahlus Sunnah. Namun bila seseorang telah memperoleh kekuasaan dengan cara ini, memiliki kedudukan dan kekuatan, dan ia muslim, maka orang-orang yang berada di bawah wilayahnya wajib mendengar dan taat dalam perkara yang bukan maksiat.

Keikutsertaan dalam pemilu sangat dipersempit, bukan diperluas. Berbangga memamerkan jari bertinta pemilu

menunjukkan bahwa mereka bukan lagi memakai rukhsah, tetapi sudah melampaui batas, seperti orang yang memakan daging babi bukan karena darurat melainkan karena menyukainya.

Manhaj Hasan al-Banna adalah masuk ke politik untuk mendapatkan kekuasaan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya manusia. Para pengikut Sayyid Quthb justru menolak politik bahkan mengafirkan orang yang mengikuti pemilu, dan dari madrasah ini lahir kaum teroris. Sedangkan Sururiyah masuk ke politik dengan berbaju salafi, mengumpulkan massa, lalu pada masa fitnah ingin melengserkan pemerintah dengan cara politik. Salafiah yang di atas jalan yang lurus menjauh dari semuanya.

B. Khawarij dan pengafiran

Orang yang berlebihan dalam bab takfir tidak lepas dari manhaj Khawarij. Dahulu Khawarij mengafirkan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* dengan tiga sebab:

1. **Tahkim.** ‘Ali berdamai dengan Mu‘awiyah dan mengutus juru runding. Padahal mengutus hakim untuk mendamaikan diajarkan Allah dalam Al-Qur’an. Karena itu para ulama berkata bahwa Khawarij mengafirkan dengan kebaikan.
2. **Tidak menawan dan tidak merampas harta lawan perang.** ‘Ali dan Ibnu ‘Abbas membantah: bagaimana

mungkin menjadikan ibu kalian tawanan dalam perang fitnah dan menghalalkan hartanya sebagai rampasan?

3. **Dihapusnya gelar *Amirul Mukminin* dalam perjanjian damai.** Mu'awiyah tidak mengingkari kepemimpinan 'Ali; ia meminta agar pembunuh 'Utsman ditangkap dahulu baru berbaiat. Menghapus gelar itu tidak mengubah hakikat, sebagaimana Rasulullah menghapus kata "Rasulullah" dalam perjanjian Hudaibiyah tanpa mengubah hakikat kerasulan beliau.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyifati mereka sebagai orang yang belia usianya dan dangkal akalnya. Mereka bersemangat dalam ibadah tetapi di atas kebodohan.

C. Bersabar atas kezaliman penguasa

Ahlus Sunnah bersabar atas kezaliman penguasa. Hanya Ahlus Sunnah yang berkata demikian. Muktazilah dan Khawarij sama-sama berpendapat bahwa pemimpin zalim layak diberontak. Karena ini tidak sesuai hawa nafsu, selalu dikatakan: "sampai kapan kita bersabar?"

> اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ
>
> *"Bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga."*
>
> HR. al-Bukhari no. 3792 dan Muslim no. 1845, dari Usaid bin Hudhair *radhiyallahu 'anhu*

Kepada penguasa tidak dibangun sikap mencela, menggibah, atau mengoposisi dengan konsep demokrasi. Tuduhan bahwa orang yang menyerukan taat kepada penguasa adalah penjilat penguasa, *madakhilah*, atau jamaah tahdzir adalah tuduhan batil.

D. Mendoakan kebaikan bagi penguasa

Poin ke-127 dari *Syarhus Sunnah* menyebutkan:

> وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ هَوًى، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
>
> *"Apabila engkau melihat seseorang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut hawa nafsu. Apabila engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah, insya Allah."*
>
> Al-Imam al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Diriwayatkan pula bahwa al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata:

> لَوْ أَنَّ لِي دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا فِي السُّلْطَانِ
>
> *"Seandainya aku memiliki satu doa yang mustajab, tidak akan aku gunakan kecuali untuk (kebaikan) penguasa."*
>
> al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*, dinukil Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya'* (8/91)

Adanya kepemimpinan, sezalim apa pun, lebih baik daripada tidak adanya kepemimpinan sama sekali. Ini yang tidak dipahami Khawarij.

E. Tidak mencela dan menggibah penguasa; nasihat dilakukan secara tertutup

> مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ
>
> *"Siapa yang hendak menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan, tetapi hendaklah ia memegang tangannya dan berduaan dengannya. Jika penguasa menerima, itulah yang diharapkan; jika tidak, ia telah menunaikan kewajibannya."*
>
> HR. Ahmad, dari 'Iyadh bin Ghanm *radhiyallahu 'anhu*

Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* ketika diminta menasihati 'Utsman menjawab bahwa ia telah menasihati secara tertutup tanpa membuka pintu fitnah. Mengingkari penguasa di hadapan umum, termasuk di media sosial, adalah pintu fitnah. Dai yang suka menyindir dan mengkritik kebijakan pemerintah di media sosial adalah dai yang membuka pintu-pintu fitnah, dan ini tanda rusaknya manhaj.

Kesabaran tidak berarti mengakui kemungkaran. Minimal kemungkaran diingkari dalam hati dan didoakan agar Allah menghilangkannya, dan itu termasuk cara mengingkari.

Khawarij tidak mampu bersabar: mereka sabar terhadap segala sesuatu kecuali pemerintah. Ahlus Sunnah mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, mendoakan kebaikan bagi penguasa, dan tidak menggibah mereka.

VI. Tanya Jawab

1. Bagaimana hukum mendoakan ahli bid'ah yang telah meninggal?

Ahli bid'ah yang telah wafat dan kebid'ahannya tidak mengeluarkannya dari Islam boleh didoakan ampunan dan rahmat, karena boleh dishalatkan oleh kaum muslimin umumnya. Namun perlu ditinjau maslahat dan mafsadat menampakkan doa itu. Menyebarluaskannya seharusnya tidak dilakukan, agar orang meninggalkan kebid'ahannya sebagai bentuk peringatan (*zajr*). Hal ini serupa dengan Nabi yang tidak menshalatkan orang yang meninggal dalam keadaan berutang, sebagai peringatan agar orang tidak bermudah-mudahan berutang.

2. Bagaimana sikap muslim yang tinggal di negeri kafir dan tidak mampu hijrah?

Yang wajib sebenarnya adalah hijrah, terutama bila tidak mampu menampakkan syiar Islam yang wajib, seperti shalat Jumat, shalat berjamaah, dan penutupan aurat bagi wanita. Jika masih mampu, para ulama merincinya. Bila tidak

mampu berhijrah, ia tetap mengikuti aturan penguasa selama bukan maksiat.

Pemerintah yang kafir boleh digulingkan dengan syarat, di antaranya tidak muncul mafsadat yang lebih besar dan diyakini bahwa kaum muslimin memiliki kekuatan. Dalam kondisi calon pemimpin ada yang muslim dan ada yang kafir, memilih yang muslim melalui pemilu termasuk rukhsah karena mengambil yang paling ringan dari dua mudarat. Adapun bila semua calon muslim, lalu seseorang masuk ke konsep itu, mencela-cela pemerintah, dan menggiring manusia untuk kepentingan siasatnya, maka ia telah keluar dari konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

VII. Ikhtisar

Perkara	Yang harus diingat
Manhaj salaf	Cara beragama Nabi dan para sahabat dalam akidah, ibadah, dan dakwah
Ukuran kejujuran	Ucapan, keyakinan, dan amal, bukan klaim
Sikap dakwah	*Tamayyuz*: tegas dan konsisten, bukan *talawwun*
Tauhid	Pondasi pertama; mengajarkan kitab tauhid saja belum menjadikan seseorang Ahlus Sunnah
Al-wala' wal-bara'	Loyal kepada mukmin, berlepas diri dari syirik dan bid'ah, tidak bermudah-mudahan dengan ahli bid'ah
Dalil dan tokoh	Dalil didahulukan; tidak fanatik kepada individu

Perkara	Yang harus diingat
Penguasa muslim	Didengar dan ditaati dalam yang ma'ruf, disabari, didoakan kebaikan, tidak dicela dan digibah
Kekuasaan melalui kudeta	Haram, tetapi bila telah berkuasa dan muslim tetap didengar dan ditaati dalam yang bukan maksiat